

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini dunia sedang menghadapi Revolusi Industri 4.0 di segala bidang, termasuk pada bidang pendidikan. Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Jika peran pendidik masih mempertahankan sebagai penyampai pengetahuan, maka mereka akan kehilangan peran seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan metode pembelajarannya. Kondisi tersebut harus diatasi dengan menambah kompetensi pendidik yang mendukung pengetahuan untuk eksplorasi dan penciptaan melalui pembelajaran mandiri.

Abad 21 menuntut individu memiliki keterampilan baik *hardskill* maupun *softskill* terutama dalam pendidikan sehingga mampu bersaing dengan negara lain. Keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu pada abad 21 menurut *National Education Association* (dalam Ati Sumiati, dkk 2018: 2): bahwa terdapat 18 macam *21<sup>st</sup> Century Skill* yang harus dimiliki oleh setiap individu, yang mana salah satunya adalah *Learning and Innovation Skill* yang terdiri dari 4 aspek yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu *Communication* (kegiatan mentransfer sebuah informasi baik lisan maupun tulisan atau media lain), *Collaboration* (kemampuan berkolaborasi atau bekerja sama), *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah) dan yang terakhir yaitu *Creativity* (kreativitas dan inovasi).

Sejalan dengan hal itu, Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemendikbud, 2013). Untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki ketrampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Frydenberg & Andone, 2011). Menurut Aspen Media Literacy Leadership Institute (1992), literasi media adalah kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan membuat media dalam berbagai bentuk. Definisi ini kemudian berkembang dan pengertiannya sudah diposisikan dalam konteks pendidikan peserta didik dalam budaya media abad ke-21, yang rumusnya sebagai berikut: (1) literasi media ialah pendekatan pendidikan abad 21; yang (2) menyediakan kerangka kerja untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan membuat pesan dalam berbagai bentuk, dari format cetak ke video ke internet.

Pendekatan pendidikan dari format cetak ke video lalu ke internet merupakan contoh perubahan paradigma pembelajaran abad 21 dengan mengubah narasi menjadi sebuah informasi yang dikemas lebih menarik ke dalam bentuk video. Menurut Kustandi dan Bambang (2011:73) media video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara yang alamiah atau suara yang sesuai. Media video merupakan salah satu contoh media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Hujair (2013:123) kelebihan media video adalah mampu menyajikan objek belajar secara konkret

atau pesan pembelajaran secara realistik, sehingga sangat baik untuk menambah pengalaman belajar. Sehingga media video pembelajaran yang akan dibuat mampu menjadi menyampaikan materi dengan optimal kepada peserta didik. Kelebihan media video yaitu mengatasi jarak dan waktu, mampu menggambarkan peristiwa secara realistik, dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan, pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, mengembangkan imajinasi dan memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberi penjelasan realistik. Sedangkan kekurangan media yaitu video terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan materi, pemanfaatan media memakan biaya yang tidak murah dan perlu peralatan yang memadai untuk memutar dan menampilkan video.

Video pembelajaran adalah suatu media yang dirancang secara sistematis dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku dan dalam pengembangannya mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran sehingga program tersebut memungkinkan peserta didik mencermati materi pelajaran secara mudah dan menarik. Secara fisik video pembelajaran dapat diproduksi sendiri dan dikemas dalam file ataupun kaset. Seiring perkembangan industri, kemudahan mengakses internet memudahkan guru dalam mendapatkan video pembelajaran, salah satunya di *YouTube*.

*YouTube* adalah sebuah situs web berbagi video yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton dan berbagi video secara gratis. Dilansir dari statistik dalam situsnya sendiri pada tahun 2018, *YouTube* memiliki lebih dari 1,5 miliar pengguna dengan usia 18-34 tahun yang terdaftar dan tersebar di 90

negaradengan 80 bahasa. Setiap menitnya ada 400 jam video yang diunggah ke *YouTube*, dengan total 576.000 jam per hari. Pada situs *YouTube* terdapat banyak video-video animasi yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran baik oleh umum maupun lembaga pendidikan. Beragam konten yang diakses dalam *YouTube* mulai dari Musik, Film, Berita dan Informasi, Olahraga, Gaya Hidup, *Gaming*, Vlog dan Media Pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru sangat berperan penting untuk memilih dan memberikan video tersebut agar saat pembelajaran berlangsung dapat menghemat waktu serta tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam penelitian ini media pembelajaran video diperoleh melalui situs *YouTube*, karena memiliki kemudahan akses video, konten video yang menarik, sesuai dengan topik penelitian dan video yang beragam.

Sebuah pembelajaran akan lebih menarik dan efektif jika ada perpaduan tepat antara pemilihan media dengan metode pembelajaran yang digunakan. Keadaan ini yang mendorong berkembangnya segala media maupun metode pembelajaran demi meningkatkan kualitas pendidikan. Model pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar peserta didik. Maka, tak jarang apabila peserta didik merasa jenuh dan bosan dengan proses pembelajaran yang bersifat monoton atau satu arah sehingga nantinya akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam mempelajari materi. Oleh karena itu perlu pemantapan kreativitas guru dalam penggunaan model dan metode pembelajaran sehingga dapat menjadikan sistem pembelajaran lebih baik dan efektif, salah satunya dengan penerapan metode pembelajaran tutorial.

Metode pembelajaran Tutorial atau *Peer Teaching* (tutor sebaya) mengedepankan kemandirian dan tanggung jawab yang besar dari pembelajar sehingga mereka membiasakan diri dalam memupuk ranah afektif yang berorientasi pada nilai karakter. Riska Dian Pramesti (2014: 84) melaporkan bahwa penerapan *peer teaching* (tutor sebaya) sangat efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Dasar Kepariwisata di SMK Negeri 3 Magelang. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siklus I sebesar 12,5% menjadi 87,5% jumlah peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sehingga cocok dan sesuai diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

SMK Negeri 3 Magelang adalah sekolah menengah kejuruan yang terletak di Jl, Pierre Tendean No. 1, Kota Magelang, Jawa Tengah. Sekolah ini mempunyai 5 (lima) program unggulan yaitu program Akomodasi Perhotelan, Jasa Boga, Tata Kecantikan, Tata Busana dan Multi Media. Sejalan dengan tujuan sebagai sekolah vokasi, maka siswa SMK Negeri 3 Magelang dibekali dengan pengetahuan sesuai dengan jurusan masing-masing yang terangkum dalam standar kompetensi tertentu. Salah satu standar kompetensi yang harus dikuasai terutama di program Jasa Boga SMK Negeri 3 Magelang adalah standar kompetensi mengidentifikasi resiko bahaya untuk mencegah kecelakaan kerja pada mata pelajaran Keamanan Pangan.

Keamanan Pangan merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang keselamatan yang berkaitan dengan hubungan tenaga kerja dengan peralatan

kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan cara-cara melakukan pekerjaan. Melalui pembelajaran Keamanan Pangan, peserta didik diharapkan dapat memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi tentang sanitasi higiene dan keselamatan kerja di dapur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tri Mardhiyana (2016: 53) sekolah memegang peranan yang sangat penting kepada peserta didik untuk memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan Keamanan Pangan, Sanitasi Higiene dan Keselamatan Kerja.

Larasaty Deriasmei (2016: 7), melaporkan adanya kecelakaan kerja di restoran sebanyak 1 – 6 kali dalam 6 bulan. Dari total 10 karyawan dapur 4 orang mengalami terpeleset saat bekerja sebanyak lebih dari 6 kali, 3 orang mengalami 2 kali, dan tiga orang lainnya mengalami 1 kali. Penyebab utamanya yakni ruang gerak yang terbatas karena dapur yang sempit, lantai yang licin serta terlalu banyak *equipment* yang diletakkan tidak teratur. Apabila dibiarkan hal ini sangat berbahaya dan dapat mengancam keselamatan karyawan.

Sebagai peserta didik yang dipersiapkan menjadi tenaga ahli di bidang boga, tentu perlu memperhatikan serta memahami dengan baik jenis-jenis, penyebab dan penanganan kecelakaan kerja di dapur. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada materi kompetensi dasar 3.9. Jenis-jenis Kecelakaan kerja dan kompetensi dasar 3.10. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan kerja.

Dari hasil observasi yang dilaksanakan di kelas X Jasa Boga 2, SMK Negeri 3 Magelang diperoleh gambaran keadaan kondisi peserta didik pada saat proses

pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran masih menerapkan metode konvensional berupa ceramah yang berpusat pada guru sehingga mengakibatkan kurangnya kerjasama dan interaksi antar peserta didik dan guru. Peserta didik kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan kritis kepada guru, kurang bersemangat, mudah bosan dan kurang tertarik terhadap materi dan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sebatas slide pada *Power Point* dikarenakan sekolah belum memiliki video yang sesuai. Pada saat praktik, peralatan (*equipment*) diletakkan tidak teratur, peserta didikkurang berhati-hati sering berlarian dan beberapa tidak menggunakan sepatu anti-slip sehingga berpotensi sebagai kecelakaan kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan peningkatan pencapaian kompetensi peserta didik dalam memahami materi Keamanan Pangan terutama mampu mengetahui dan mencegah kecelakaan kerja dan melakukan pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan kerja di dapur. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi tersebut adalah melakukan pembelajaran dengan metode tutorial menggunakan media video dari *YouTube*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menerapkan Metode Tutorial dengan Media Video tentang Kecelakaan Kerja pada Mata Pelajaran Keamanan Pangan di SMK Negeri 3 Magelang serta mengetahui efektivitasnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada sekolah agar menambah referensi untuk mengembangkan kualitas pembelajaran

## B. Diagnosis Permasalahan Kelas

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi dalam beberapa hal berikut :

1. Peserta didik mudah bosan dengan model pembelajaran yang monoton.
2. Metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Keamanan Pangan masih berpusat kepada guru. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya keaktifan, perhatian dan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Guru belum memaksimalkan penggunaan teknologi dan media pembelajaran untuk mata pelajaran Keamanan Pangan.
4. Peserta didik melakukan kesalahan yaitu bercanda, kurang hati-hati pada saat praktik di dapur. Dimana hal tersebut mampu menjadi potensi timbulnya kecelakaan kerja di dapur.
5. Di SMK Negeri 3 Magelang belum terdapat video jenis-jenis kecelakaan kerja di dapur yang diterapkan dalam mata pelajaran Keamanan Pangan.

#### C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu ada pembatasan fokus masalah. Fokus masalah ini tentang hasil belajar, media pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengukur seberapa besar efektivitas penerapan metode tutorial dengan media video pada mata pelajaran Keamanan Pangan di SMK Negeri 3 Magelang.



#### D. Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode tutorial dengan media video tentang kecelakaan kerja pada mata pelajaran Keamanan Pangan di SMK Negeri 3 Magelang?
2. Seberapa besar efektivitas penerapan metode tutorial dengan media video tentang kecelakaan kerja yang ditinjau dari aspek kognitif peserta didik kelas X Jasa Boga 2 di SMK Negeri 3 Magelang?

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan antara lain untuk mengetahui:

1. Penerapan metode tutorial dengan media video tentang kecelakaan kerja pada mata pelajaran Keamanan Pangan di SMK Negeri 3 Magelang.
2. Efektivitas penerapan metode tutorial dengan media video tentang kecelakaan kerja yang ditinjau dari aspek kognitif peserta didik kelas X Jasa Boga 2 di SMK Negeri 3 Magelang.

#### F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain :

## 1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan peneliti dan pembaca terkait dengan penerapan metode tutorial dengan media video pada mata pelajaran Keamanan Pangan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Diharapkan mampu menambah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan teori yang dipelajari selama proses pembelajaran di kampus dan menjadi metode mengajar yang efektif bagi peneliti dalam proses pembelajaran di kelas.

### b. Bagi Sekolah

Menambah referensi untuk mengembangkan kualitas pembelajaran. Metode tutorial dengan media video diharapkan mampu menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif, serta meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.